

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang fenomena dalam penanaman *civic culture* melalui tradisi baayun maulid. Menghadapi globalisasi yang terjadi di kalangan warganegara sekarang ini, menjadi tantangan tersendiri untuk para masyarakat maupun tokoh adat sekitar agar generasi muda dapat tetap melestarikan suatu tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan. Tantangan dalam penanaman *civic culture* menjadi tuntutan bagi semua masyarakat untuk lebih di kenalkan kepada generasi penerus dan dikelola sebaik-baiknya agar tetap terjaga.

Dengan demikian, fenomena penelitian diatas emrupakan kajian tentang bagaimana penanaman *civic culture* melalui tradisi baayun maulid. Sehingga, pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan untuk memahami, menafsirkan dan mendeskripsikan penanaman *civic culture* melalui tradisi baayun maulid yang dilaksanakan dalam suatu masyarakat dengan kegiatan dilapangan berdasarkan pada sejumlah informasi yang diperoleh dari, tokoh adat, ketua pelaksana kegitan, masyarakat.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang berkaitan dengan keadaan masyarakat yang akan dipecahkan oleh peneliti. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga “pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak manipulasi” (Cresswell, 1994: Nasution, 1996).

Menurut Millan. M 7 Schumacher (2001, hlm. 512) yaitu pendekatan kualitatif penting dilakukan untuk menghasilkan teori, pengembangan kebijakan, pengembangan pelaksanaan pendidikan, pencernaan terhadap isu sosial, dan juga

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN *CIVIC CULTURE* MELALUI TRADISI “BAAYUN MAULID” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

stimulus terhadap sebuah kelakuan. Dari pendapat diatas, bahwa salah satu topik kajian yang relevan dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif ialah pelaksanaan pendidikan sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Al Muchtar (2015. hlm. 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan kegiatan berfikir sistematis untuk menemukan kebenaran dalam upaya memecahkan masalah dengan secara terus menerus dengan menggunakan kegiatan inquiri secara alamiah, untuk menemukan kebenaran dalam kerangka memecahkan masalah untuk membangun prinsip, konsep, teori keilmuan atau model berkenaan dengan masalah yang diteliti. Landasan filsafat fenomenologis maka penelitian kualitatif, didefinisikan sebagai penelitian untuk menemukan kebenaran alamiah bukan kebenaran ilmiah menurut tradisi positivistik.

Dapat dipahami, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka untuk memahami dan juga menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks dan metode yang alamiah. (Moleong, 2012)

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi beberapa pengertian penelitian kualitatif yang dikemukakan diatas, dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian proses penelitian yang dilakukan pada penelitian yang alamiah untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata berdasarkan sejumlah informasi yang diperoleh dari perilaku subjek penelitian yang bisa diamati, atau segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terhadap fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

3.1.2 Metode penelitian

Dalam metode penelitian ini, menggunakan metode etnografi. Penelitian etnografi konsepsi masyarakat desa banua halat dalam tradisi baayun Maulid kompetensi mengkaji dan menyajikan pengalaman-pengalaman terbaik (*best*

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN CIVIC CULTURE MELALUI TRADISI “BAAYUN MAULID” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

practice) tentang interaksi, relasi dan situasi sosial budaya, praktek sosial budaya, organisasi adat, nilai-nilai di masyarakat dalam kebudayaan dan kearifan lokal dalam bagian *civic culture* yang terdapat dalam kehidupan masyarakat desa banua halat.

Burgess (dalam Nasution, 1992, hlm. 17) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian, antara lain kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, etnografi, prosedur *interpretative* dan lain-lain’.

Semikian juga halnya dengan Al Mmughtar (2015, hlm 102) yang menjelaskan bahwa inti etnografi ialah mencoba memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Kebudayaan antara lain kelakuan, artifak, atau benda-benda yang dibuat, hanya berupa semacam permukaan telaga yang dalam mengandung aspek dan pengetahuan kultural yang luas. Ditegaskan lagi bahwa pengetahuan ini, yang biasanya tersembunyi bagi orang luar, sangat fundamental untuk menginterpretasikan kelakuan dari seseorang.

Sedangkan menurut Alwasilah (2009, hlm. 50). Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*indigenous knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode etnografi tentang konsepsi masyarakat desa banua halat dalam tradisi baayun maulid termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian etnografi mempelajari peristiwa kultural, menyajikan pandangan hidup subjek studi, merupakan model penelitian ilmu-ilmu sosial yang menggunakan landasan filsafat phenomenology (Kabuto, 2008; O’reilly, 2005). Menurut Denzim (2000: 457) penelitian etnografi mendeskripsikan tentang “cara berfikir, cara hidup, cara berperilaku sebagai social

settings study”. Penelitian etnografi merupakan studi terhadap kelompok budaya yang utuh dan alami selama jangka waktu tertentu. (Creese, et.al, 2008; Agar, 1996). Proses penelitian bersifat fleksibel dan kontekstual berkembang sebagai respon terhadap realitas hidup yang ditemui di lapangan. (Grant & Fine, 1992; Spradley 1980; Creswell 1994). Dalam persepektif ontologis nature of the phenomena, entitas atau kenyataan sosial menjadi sangat penting artinya dalam melakukan proses penelitian etnografi. Penelitian etnografi secara sistematis melakukan “deskripsi, analisis, dan intepretasi dengan menghayati interaksi dan persepsi masyarakat yang diteliti bukan persepsi atau angan-angan peneliti.” (Creswell, 1994: 142). Perilaku dan praktik sosial budaya dalam segala bentuk interaksi, komunikasi, aturan, moralitas, sistem keyakinan dideskripsikan sebagaimana adanya dalam keseharian.

Penelitian etnografi menurut Creswell (1994:145) fokus pada masyarakat, memilih “informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat yang diteliti. Menekankan pada makna bagaimana masyarakat make sense kehidupannya, pengalaman, dan struktur dunianya sendiri”. Selanjutnya Mason (2006: 120) “pengidentifikasian dan pemilihan informan yang tepat akan memperkuat akses sumber data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.”

Spradley (2006) menegaskan bahwa etnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Lebih lanjut lagi Spradley (2006 hlm. 18) menjelaskan bahwa etnografi dapat menunjukkan berbagai peristiwa budaya dan bagaimana orang dengan prespektif berbeda berinteraksi. Maka penelitian ini adalah tentang tradisi baayun maulid.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian etnografi, peneliti berusaha untuk mempelajari suatu kelompok budaya selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan data melalui observasi. Proses penelitian bisa fleksibel dan berkembang secara konstektual sesuai dengan realita yang

ditemui dilapangan. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Sumber data penelitian

Greetz dalam Walsham (2011, hlm. 182) mengatakan “*What we call our data are really our own constructions of other people’s constructions of what they and their compatriots are up to*”. Dalam penelitian interpretatif yang disebut data itu sebenarnya adalah apa yang dikonstruksi oleh peneliti berkenaan dengan konstruksi orang lain terhadap apa yang dilakukannya dalam interaksinya bersama orang lain. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (201, hlm. 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dukumen dan yang lainnya. Jadi ada dua jenis data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai dan diamati, yaitu Ketua pelaksana *baayun maulid* di Rantau, Pemerintah Daerah, dan masyarakat suku Banjar.

Adapun sumber data utama ini dicatat dalam catatan lapangan dan direkam melalui video, audio tapes, dan fotografi. Sumber data sekunder berupa segala informasi tertulis berkenaan dengan perencanaan. Proses dan tingkat keberhasilan *Civic Culture* dalam tradisi *baayun maulid*, baik berupa dokumen formal, dokumen pribadi, atau catatan pihak-pihak terkait dalam Penanaman *Civic Culture* Dalam Tradisi “*Baayun Maulid*” Untuk Memperkuat Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Dalam subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, sumber informan utama, semua individu

yang menjadi bagian yang diteliti. *Kedua*, sumber bahan cetak, meliputi buku teks, dokumen negara, makalah, kliping surat kabar, majalah ilmiah, jurnal, situs internet, dan lain-lain yang terkait tentang tradisi baayun maulid. *Ketiga*, sumber informan pendukung, dipilih secara *purposive* dari berbagai kalangan berdasarkan kepakaran yang terkait dengan bidang kajian dan nantinya dihubungkan dengan hasil penelitian di lapangan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Sumber data ditentukan secara *purposive sampling*. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan, dipilih orang yang memiliki *power* (kekuasaan) dan otoritas pada objek yang diteliti, sehingga mampu membuka pintu penelitian ke mana saja peneliti melakukan pengumpulan data. Peneliti mencari sumber data kepada tokoh masyarakat dan pemerintah setempat sebagai informan utama dan masyarakat biasa sebagai informan pendukung yang mengetahui penanaman *civic culture* dalam tradisi *baayun maulid* pada masyarakat Desa Banua Halat. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan masalah yang dipecahkan. Selain itu pemilihan informan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompetensi dari informan serta keakuratan data yang disampaikan, memiliki keterkaitan secara langsung terhadap tradisi baayun maulid itu sendiri seperti; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah di tingkat Kecamatan dan Kepala Desa, Tokoh masyarakat, Ketua Panitia Baayun Maulid, dan masyarakat di desa Banua Halat. Berikut daftar informan penelitian yang akan diwawancarai:

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Inisial
1	Halim	Ketua Panitia Baayun Maulid	HL
2	Warid Farid wajidi	Kades Banua Halat Kiri	WF
3	Ibnu Masud	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Tapin	IB

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN *CIVIC CULTURE* MELALUI TRADISI “*BAAYUN MAULID*” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4	Al- Gazali	Tokoh Masyarakat Baayun Maulid	AG
5	Nila, Eka, Yana	Pegawai Kecamatan Rantau	NL, EK, YN
6	M. Mugni. R	Ikatan Persatuan Pemuda Tapin	MR
7	Yahya, Taher	Kaum Masjid Al-Mukkarramah	YH, TH
8	Hamdah, khairiyah	Masyarakat Pembuat Ayunan dan Kembangan Ayunan	HA, KA
9	Hajjana, siti	Masyarakat Banua Halat Kiri	HL, ST
10	Isnaniah	Masyarakat Banua Halat Kanan	IS
11	Idawati	Masyarakat Banua Halat Hanyar	ID
12	Basirun, Ida	Masyarakat Jingah Babatis	BS, ID
13	Misrah , Imah	Masyarakat Kakaran	MI, IM

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2019

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Banua Halat, khususnya Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin. Lokasinya berjarak sekitar 2 km ke arah barat dari kota Rantau ibukota Kabupaten Tapin, atau berada sekitar 130 km di arah utara Banjarmasin, ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian ini merupakan tempat di mana proses awal tradisi *baayun maulid* ini dilaksanakan di daerah Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian topic yang dipilih (Suwarma, 2015). Dapat membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa Baayun Maulid, karena terdapat sebuah tradisi yang masih tetap

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN *CIVIC CULTURE* MELALUI TRADISI “*BAAYUN MAULID*” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

eksis dari dahulu sampai sekarang. Namun masyarakat luas tidak semuanya mengenal tradisi ini. Selain itu, dalam tradisi baayun maulid terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu digali untuk mendukung untuk pengembangan bahan masukan bagi pendidikan kewarganegaraan. Karena itu perlu adanya pengenalan tradisi kepada masyarakat luas khususnya di bidang pendidikan terkhusus lagi bagi pendidikan kewarganegaraan, walaupun setiap daerah memiliki tradisi maupun budaya yang berbeda-beda namun nilai-nilai yang terkandung didalamnya hamper sama untuk mendukung dasar negara yaitu Pancasila.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik Observasi

Adapun observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih jauh menggali berkenaan kepada penanaman *civic culture* kepada masyarakat. Dimana unsur aktivitas dan kegiatan yang dilakukan dilingkungan di Desa Banua Halat tidak akan luput untuk dikaji. Dimana pada kenyataannya para generasi muda suku Banjar banyak yang tidak mengetahui tentang tradisi baayun maulid.

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra. Metode observasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku yang terjadi. Observasi yang dilakukan peneliti merupakan pengamatan tentang proses terjadinya kegiatan. Observasi yang dilakukan peneliti dalam tradisi baayun maulid di Desa Banua Halat dilakukan secara partisipatif, dengan mengamati kegiatan dan aktivitas baayun maulid dan ikut serta dalam aktivitas baayun maulid. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan menjalin komunikasi langsung dengan masyarakat yang mengikuti tradisi baayun maulid. Observasi partisipatif adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2015, hlm.

114). Bukti observasi bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti didalam hal ini tentunya akan lebih memfokuskan bagaimana penanaman *civic culture* melalui tradisi baayun maulid. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Pada dasarnya wawancara dalam penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, dalam hal ini yang menjadi responden dengan mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan responden (masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, panitia baayun maulid, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tapin.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Selain menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi pada dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus permasalahan. Untuk penelitian studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain.

Peneliti mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan masalah penelitian seperti arsip, buku maupun foto atau gambar yang diperoleh dari perpustakaan daerah. Studi dokumentasi awal yang telah dilakukan peneliti yaitu mencari buku-buku, dokumen atau arsip yang berhubungan dengan pasar terapung di Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, peneliti juga menanyakan kesediaan informan

untuk diambil dokumentasi baik berupa gambar, foto, atau salinan dokumen yang diperlukan sebagai data penelitian.

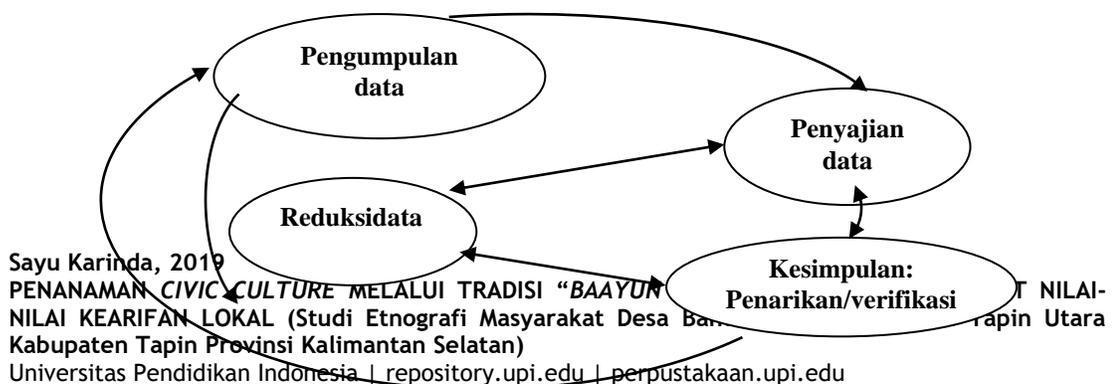
3.4 Analisis Data

3.4.1 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data, dan setelah selesai di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (1992) secara khusus, teknik analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah *pertama*, reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan pedagang di pasar terapung. *Kedua*, penyajian data (*data display*) digunakan untuk menyajikan data secara menyeluruh dari hasil data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan. *Ketiga*, yaitu penarikan kesimpulan atau *verification*. Analisis data kualitatif yang dilakukan tersebut merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Karena, tujuan dari analisis data adalah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



Teknik Analisis Data

(Sumber: Miles dan Huberman, 2007, hlm.20)

3.4.2 Tahapan-Tahapan Dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan *civic culture* pada tradisi *baayun maulid* dalam memupuk kearifan lokal pada masyarakat Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini menapaki tiga tahap.

- a) Tahap pertama, yaitu tahap penelitian untuk memahami struktur fenomologis dengan cara mengumpulkan data-data teramati dan terungkapkan , kemudian mendeksripsikannya secara apa adanya.
- b) Tahap kedua, yaitu tahap penelitian untuk memahami realitas di balik fenomena interaksi dengan cara menganalisis secara interpretative.
- c) Tahap ketiga, yaitu tahap penelitian untuk memahami hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya setelah mendapatkan sentuhan penafsiran oleh peneliti sendiri, untuk membangun konsep teoritis.

Menurut Alwasilah (2010, hlm. 137) tiga tahapan pertama cocok untuk penelitian kualitatif, yaitu:

- (a) Deskripsi mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi ihwal tingkah laku atau kejaian sebagaimana terobservasi.
- (b) Interpretasi mempertanyakan makna (meaning) tingkah laku atau kejadian tersebut bagi manusia pelakunya; pendapatnya, perasaannya, dan maksudnya.
- (c) Teorisasi mempertanyakan aspek mengapa dari semua tingkah laku dan kejadian itu dan bagaimana semua itu harus dijelaskan.

3.4.3 Keabsahan Temuan Penelitian

Dasar dalam menentukan keabsahan adalah jawaban atas pertanyaan, bagaimana peneliti dapat meyakinkan sumber informan bahwa temuan peneliti

memiliki nilai dan kegunaan, argumentasi apa yang dikemukakan oleh peneliti, kriteria digunakan dalam penelitian, pertanyaan apa yang akan dijawab melalui penelitian tersebut, Secara umum, untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985, hlm. 209) menyebutkan bahwa “peneliti menggunakan kriteria seperti *truth value*, *applicability*, *consistency*, dan *neutrality* yang sering juga disebutkan dengan istilah-istilah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*”. Keempat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian kualitatif berturut-turut dengan validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas dalam tradisi atau paradigma penelitian positivistic (Moleong, 1996: 176; Sudjana & Ibrahim, 1989; Nasution, 2003).

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan melakukan *cross-check*. Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan/atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik observasi. Berikut ini dijelaskan lebih jauh tentang pengujian keabsahan temuan penelitian:

1) *Credibility*

Kredibilitas (derajat kepercayaan-validitas internal) adalah suatu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Dalam kualitatif tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan kecocokan antara konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden atau narasumber. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian positivistic. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara: (1) peneliti cukup lama dilapangan; (2) triangulasi; (3) *peer debriefing* (pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan rekan-rekan kuliah

yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti), dan (4) melakukan *member check*.

2) *Transferability*

Derajat *transferability* atau keteralihan ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relative banyak, karena metode ini dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Suatu temuan naturalistic juga berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain apabila ada kesamaan karakteristik antara *setting* penelitian dengan *setting* penerapan. Lincoln dan Guba (1995, hlm. 316) menerangkan:

The naturalist cannot sepecify the external validity of an inquiry, he or she can provide only the thick description necessary to enable some one interested in making a transfer to reach conclusion about whether transfer can be contemplated as a possibility.

Dalam konteks transferabilitas, permasalahan dalam kemampuan terapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Tugas peneliti adalah mendeskripsikan *setting* penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan tugas pemakai adalah menerapkannya jika terdapat kesesuaian antara *setting* penelitian dengan *setting* penerapan. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang Penanaman *Civic Culture* Dalam Tradisi “*Baayun Maulid*” Untuk Memperkuat Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan.

3) *Dependability*

Dependability atau derajat keterandalan temuan penelitian ini dapat diuji melalui pebgujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1998: 515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN CIVIC CULTURE MELALUI TRADISI “BAAYUN MAULID” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini identik dengan validitas unternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

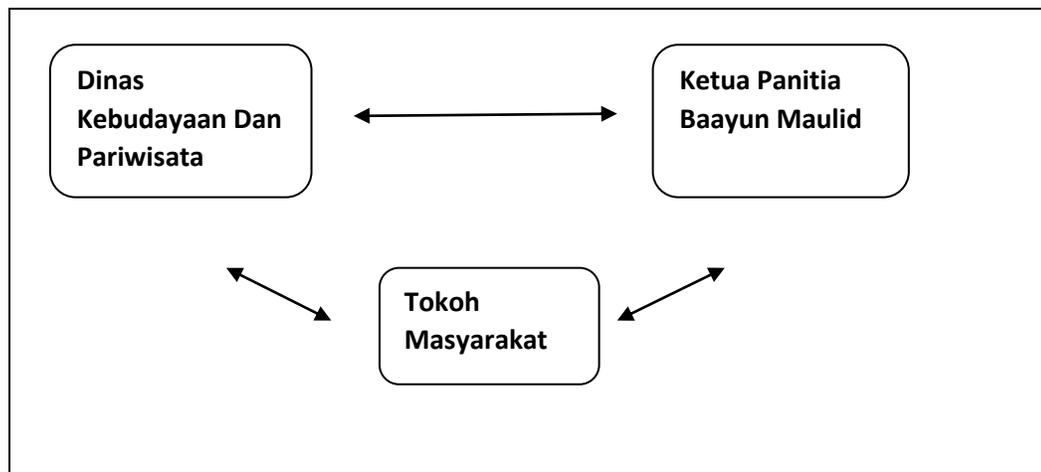
4) *Confirmability*

Confirmability atau derajat penegasan objektivitas adalah “teknik utama untuk menentukan penegasan atau konfirmabilitas melalui audit trial, baik proses maupun produk (Lincoln dan Guba, 1998: 515). Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reperatif sendiri. Dengan audit trial, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan dilapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh peneliti dilapangan. Selain itu, menurut Sugiyono (2008: 83) triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi dipandang penting dilakukan oleh peneliti kualitatif karena triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Pada penelitian ini digunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh terujikredibilitasnya sehingga didapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian secara utuh. Teknik triangulasi pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

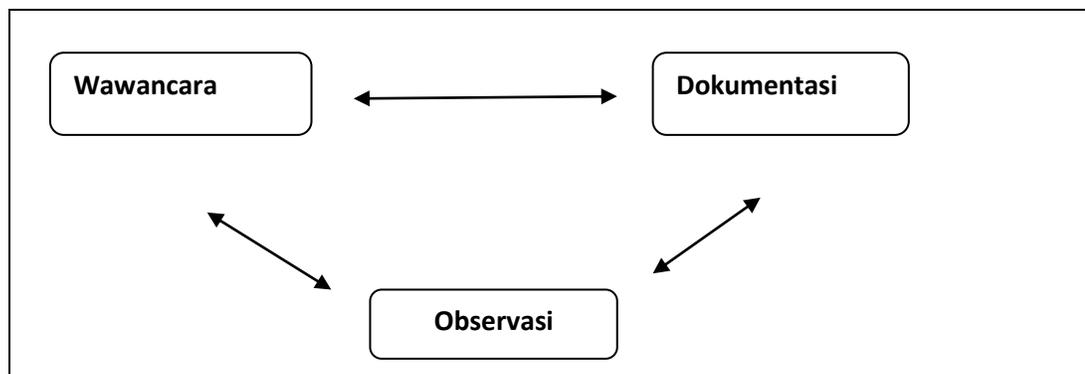
Gambar 3.3

Triangulasi Sumber Data



Sumber: Diolah peneliti, 2019

Gambar 3.4
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Diolah peneliti, 2019.

3.4.4 Tahap Perencanaan atau Persiapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan yang meliputi:

1. Survei Pendahuluan dan Studi Literatur

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan. Melalui studi literatur dalam dokumentasi tentang Penanaman *Civic Culture* Dalam Tradisi “Baayun Maulid” Untuk Memperkuat Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN *CIVIC CULTURE* MELALUI TRADISI “BAAYUN MAULID” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banjarmasin. Berdasarkan hasil *survey* pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

2. Menyusun Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil *survey* pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain. Pada prinsipnya rumusan permasalahan yang diajukan disetujui.

3. Mengurus Perijinan

Prosedur yang ditempuh dalam hal memperoleh ijin penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada Direktur Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia sebagai lembaga yang menaungi si peneliti.
- b. Setelah perijinan didapatkan, kemudian peneliti melakukan pengajuan surat permohonan ijin penelitian kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan.
- c. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan pengajuan permohonan ijin penelitian kepada panitia pelaksana Maulid Nabi Muhammad SAW dalam tradisi *baayun maulid* untuk dapat melakukan penelitian tersebut didalam kegiatan tradisi yang berlangsung pada masyarakat Banjar.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member-check*.

a) Tahap orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan masyarakat sekitar.

b) Tahap Eksplorasi

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN CIVIC CULTURE MELALUI TRADISI “BAAYUN MAULID” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan peneliti melalui wawancara. Observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

c) Tahap *Member-check*

Dalam tahap *member-check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. Tujuan *member-check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2008: 129).

Dalam kaitan dengan hal tersebut diatas, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan, kemudian peneliti menunjukkannya kepada responden. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berupaya memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan *member-check* ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya sirkuler serta berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada informan untuk dimodifikasi, diperbaiki atau penyempurnaan sampai pada tingkat kebenarannya yang dapat dipercaya.

3.5 Isu Etik

Dalam penelitian yang dilakukan ini tidak akan menimbulkan dampak negatif kepada informan dan lembaga, baik secara fisik maupun non-fisik. Penanganannya

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN *CIVIC CULTURE* MELALUI TRADISI “*BAAYUN MAULID*” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

etik sangat penting untuk membangun argumentasi dalam penelitian. Beberapa masalah yang harus diantisipasi dalam penelitian adalah mengenai kerahasiaan, persetujuan lembaga tempat penelitian. Selama melaksanakan penelitian seorang peneliti harus hormat terhadap tempat penelitian, sehingga tidak mengganggu mutualitas dengan informan peneliti.

Pelaksanaan peneliti ada etika peneliti yang harus dilaksanakan dan menjadi pedoman dasar dalam pengambilan data dilapangan. Berikut tahapan-tahapan etika penelitian pertama meminta surat izin penelitian di administrasi Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Kedua, peneliti mengurus izin penelitian ke Desa Banua Halat yang ditujukan untuk Kepala Desa, Ketua Adat, Ketua Pelaksana baayun maullid, dan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tapin Utara.

Informan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Banua Halat, pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan tradisi baayun maulid, serta dapat memberikan informasi terkait dengan tradisi baayun maulid. Kegiatan observasi partisipasi dilakukan oleh peneliti selama satu bulan penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat bagaimana pelaksanaan tradisi baayun maulid secara utuh dilaksanakan di lokasi penelitian. Pada tahap kegiatan dokumentasi, peneliti berusaha aktif mencari data-data terkait dengan tradisi baayun maulid.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Okt
1.	Pengajuan									

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN CIVIC CULTURE MELALUI TRADISI “BAAYUN MAULID” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	judul									
2.	ACC judul penelitian									
3.	Pengajuan draft proposal tesis									
4.	ACC proposal tesis									
5.	Seminar proposal tesis									
6.	Penelitian ke lapangan									
7.	Pengolaha n data									
8.	Pengajuan tesis dan revisi									
9.	Ujian tahap 1									
10.	Ujian tahap 2									
11	Wisuda									

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN *CIVIC CULTURE* MELALUI TRADISI “*BAAYUN MAULID*” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu